

NILAI SOSIAL, BUDAYA, DAN AGAMA DALAM CERITA RADIN DJAMBAT SERTA IMPLIKASINYA

Oleh
Ari Rohmawati
Edi Suyanto
Nurlaksana Eko Rusminto
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: ari_rohmawati@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the social, cultural, and religious values in the story of Radin Djambat and their implications. The method used in this research is qualitative descriptive method. The source of data in this study is Radin Djambat story book. The results showed that the story of Radin Djambat contains social, cultural, and religious values. Social values in the story Radin Djambat include devotion among human, unity in life, mutual cooperation, deliberative process, and justice for others. Cultural values in the story of Radin Djambat include theoretical, economics, art, power, and solidarity values. Religious value include implementation of the pillars of Islam and worship. Implications based on research results is literature learning with Radin Djambat story in basic 2.2 *Appreciating Indonesian literatures to find the values of life and apply them to refine the manners.*

Keywords: cultural value, religious value, social value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat serta implikasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita Radin Djambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Radin Djambat mengandung nilai sosial, budaya, dan agama. Nilai sosial dalam cerita Radin Djambat meliputi kebaktian antarmanusia, kebersatuan hidup, kegotongroyongan, kemusyawarahan, dan keadilan terhadap sesama. Nilai budaya dalam cerita Radin Djambat meliputi nilai teori, ekonomi, seni, kuasa, dan solidaritas. Nilai agama meliputi pelaksanaan rukun Islam dan ibadah. Implikasi hasil penelitian ini berupa pembelajaran sastra menggunakan cerita Radin Djambat dalam kompetensi dasar 2.2 *Mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti.*

Kata kunci: nilai agama, nilai budaya, nilai sosial.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat sebuah bangsa. Nilai-nilai itu senantiasa berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat harus diikuti oleh pendidikan agar pendidikan itu tidak ketinggalan zaman. Perubahan yang terjadi dalam nilai sosial itu biasanya menunjukkan adanya gejala berbagai kemajuan dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Apalagi setiap masyarakat mempunyai nilai yang mungkin berbeda satu dengan yang lain. Agar semua nilai yang dianut oleh masyarakat tidak musnah maka masyarakat harus menularkan kepada generasi berikutnya. Jalan untuk melaksanakan usaha ini tiada lain adalah pendidikan. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan konsep-konsep dan sikap-sikap dalam pergaulan hidup serta mengajarkan cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat (Syam, 1988: 157).

Nilai sosial dapat mengajarkan hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, nilai budaya mengajarkan sikap menghargai adat-istiadat daerah setempat, serta nilai agama mengajarkan manusia berhubungan dengan Tuhannya (Fibrianti, 2012: 35).

Pendidikan bertujuan menempa manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya ialah manusia yang cerdas dan berakhlak. Cerdas artinya berwawasan keilmuan dan pengetahuan. Berakhlak artinya kebiasaan bertindak, bersikap, dan

bertutur kata baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya, masih terjadi tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, serta tindakan kriminal. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa tujuan pendidikan masih belum tercapai.

Prinsip dan pendekatan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa akhirnya muncul guna membentuk manusia seutuhnya sebagai tujuan pendidikan. Prinsip dan pendekatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Nilai-nilai karakter itu bertujuan menciptakan pelajar yang berakhlak sehingga pelajar senantiasa berperilaku positif di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Martini, 2011: 1—6).

Pendidikan karakter bukanlah hal yang berdiri sendiri atau sebagai pokok bahasan di sekolah. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter di dalam kelas, mulai dari menjadikannya sebuah peraturan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus tercermin dalam diri siswa. Selain itu, guru pun dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam

pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran (RPP) yang telah ada (Martini, 2011: 1). Selain itu, akan termediasi secara nyata melalui bahan ajar.

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peluang menggunakan bahan ajar sebagai media penyampaian nilai-nilai karakter. Salah satunya menggunakan cerita. Cerita yang mengandung nilai-nilai karakter dalam kehidupan akan memberikan contoh positif kepada siswa. Apabila terus-menerus cerita yang bernilai karakter disuguhkan kepada siswa maka siswa akan memiliki pola pikir sesuai karakter positif yang terdapat dalam cerita. Ketika pola pikir positif telah tertanam dalam benak siswa maka siswa dapat mewujudkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa cerita yang mengandung nilai-nilai karakter dan mencerminkan daerah Lampung sangat terbatas. Para siswa di Provinsi Lampung justru disuguhkan cerita rakyat Dewi Nawang Wulan dari Jawa Tengah, Malin Kundang dari Sumatera Barat atau cerita terjemahan. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk memperkenalkan cerita yang mengandung kearifan daerah Lampung. Cerita yang memuat kearifan daerah Lampung ini diduga memiliki nilai sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang arif yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

Salah satu cerita yang mengandung budaya Lampung yaitu Cerita Radin Djambat. Cerita Radin Djambat merupakan cerita rakyat Lampung yang mengisahkan seorang bijak dan

sakti. Dikisahkan Radin Djambat sedang mencari putri sebagai pendamping hidup. Namun, tidak diduga Radin Djambat harus menghadapi berbagai pertempuran hebat. Akan tetapi, kedekatannya dengan Tuhan menjadikan kesaktiannya tidak terkalahkan. Selain perjalanan Radin Djambat mencari pendamping hidup, cerita ini juga mengisahkan Radin Djambat yang dititiskan kembali. Alkisah Radin Djambat muncul kembali di perkampungan, tumbuh dan berkembang menjadi tokoh yang sakti, bijak, dan dikagumi oleh masyarakat. Cerita Radin Djambat diduga mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting untuk diteliti.

Proses mewujudkan cerita rakyat Lampung sebagai salah satu media penyampai nilai-nilai karakter harus mendapat bantuan dari berbagai pihak. Peran mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung menjadi sangat penting dalam membantu pelestarian cerita rakyat Lampung. Mahasiswa sebagai akademisi tidak hanya meneliti cerita rakyat sebagai konsumsi pribadi namun harus merancang pembelajaran agar cerita rakyat Lampung dapat senantiasa diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat serta implikasinya.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis nilai sosial, budaya, dan agama yang terdapat dalam Cerita Radin Djambat tetapi juga merumuskan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Cerita Radin Djambat ini akan diintegrasikan

melalui kompetensi dasar 2.2 Mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti kelas X kurikulum 2013. Sebelumnya, Agus Seftina telah meneliti mengenai *Kemampuan Memahami Latar, Tema, dan Tokoh Cerita Rakyat Lampung Siswa Kelas V SD Negeri Terbanggi Besar Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010*, Citra A. Wulandari juga telah meneliti *Piil Pasenggiri dalam Cerita Rakyat Daerah Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang meneliti cerita Radin Djambat sebagai salah satu sastra rakyat Lampung. Selain itu, tidak ada pula yang meneliti mengenai nilai sosial, budaya, maupun agama. Keterbatasan tersebutlah yang membuat penulis semakin tertarik untuk menggali khasanah pengetahuan yang belum terungkap.

Nilai-nilai sosial akan mengajarkan kepada manusia cara-cara dan sikap manusia berhubungan dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Cara dan sikap tersebut tentu tidak akan diketahui secara tiba-tiba. Manusia memerlukan sebuah contoh, waktu, dan pembiasaan demi menerapkan nilai-nilai sosial tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting bagi kemaslahatan pembaca karena akan memberikan referensi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai budaya merupakan sebuah perwujudan peradaban suatu era dan daerah. Setiap kurun waktu tertentu,

masyarakat menggunakan perlengkapan kebutuhan hidup atau pengetahuan yang berbeda. Seperti halnya pada abad kedua puluh saat ini, alat komunikasi pintar seperti telepon genggam, *netbook*, *ipad*, dan sebagainya menjadi peralatan kehidupan manusia yang sangat dibutuhkan. Peralatan-peralatan tersebut menjadi sebuah pencerminan nilai budaya pada era ini. Selain berupa peralatan kebutuhan hidup manusia, nilai budaya menginformasikan pula sebuah kemajuan sistem pengetahuan suatu era. Sejak Neil Armstrong pertama kalinya menginjakkan kaki di bulan, manusia menunjukkan bahwa pengetahuan sudah sangat maju. Cara berpikir manusia tidak hanya terpaku untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan telah mendorong manusia untuk melakukan terobosan demi kemajuan umat manusia. Namun, berbagai perubahan yang terjadi dalam peradaban kehidupan manusia tidak boleh membuat manusia lupa akan sejarah dan akar kebudayaan.

Selain nilai sosial dan budaya yang senantiasa melekat dalam kehidupan manusia, nilai agama sangatlah penting. Nilai agama akan memberikan panduan kepada manusia berhubungan dengan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya ini sangat penting untuk membatasi tingkah laku manusia. Manusia harus dapat membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan ini. Misalnya, akhir-akhir ini dalam media massa diberitakan tentang kasus korupsi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dan jabatan tidak dapat menjamin akan selalu berbuat benar. Bahkan pelaku tindak pidana korupsi adalah orang-

orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan penting di negara ini. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi sebuah kekhawatiran bahwa para anak didik yang merupakan calon generasi penerus bangsa akan menjadi sosok yang seperti itu. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama secara terus-menerus dan melalui berbagai cara kepada para peserta didik menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian mengenai nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat serta implikasinya. Namun, secara tidak langsung, hasil penelitian ini akan menginformasikan kepada para siswa cara bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat Lampung, serta penempatan diri manusia di hadapan Tuhannya. Hal-hal tersebut diharapkan akan dapat membantu pembentukan karakter para siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996:73). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita Radin Djambat. Data penelitian ini berupa kutipan teks yang berkaitan

dengan nilai sosial, budaya, dan agama dalam teks cerita Radin Djambat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data meliputi mengidentifikasi nilai sosial, budaya, dan agama dalam teks cerita Radin Djambat, mereduksi data, memberikan kode, mendeskripsikan implikasi, serta menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Cerita Radin Djambat mengandung nilai sosial, budaya, dan agama. Nilai sosial dalam cerita Radin Djambat mencerminkan sikap-sikap kebaktian antarmanusia, kebersatuan hidup, kegotongroyongan, kemusyawarahan, dan keadilan terhadap sesama. Nilai budaya dalam cerita Radin Djambat terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Nilai agama dalam cerita Radin Djambat tercermin dalam pelaksanaan rukun Islam dan ibadah.

Kebaktian antarmanusia dalam cerita Radin Djambat ditunjukkan dengan sikap Puningkawan Juk Muli yang berbakti terhadap kakaknya serta sikap Umpu yang menghormati ayahnya. Kebersatuan dalam hidup dalam cerita Radin Djambat ditunjukkan dengan sikap Puningkawan Mak Waya yang menolak keinginan berperang dengan Sidang Bulawan Bumi serta sikap kakak beradik yang bahu membahu menempuh perjalanan jauh dan medan yang berat menuju Kota Besi. Kegotongroyongan dalam cerita Radin Djambat dideskripsikan dengan sikap Punikawan Juk Muli yang membantu kakaknya mencari pendamping hidup, sikap tiga bersaudara yang menempuh

perjalanan jauh dan medan berat demi mencapai Kota Besi, kerjasama Tiuh Karangan dan Nebi yang berhasil memukul mundur kerajaan Nebi, serta sikap rakyat negeri Tiuh Pakuwon yang secara bergantian mengantar makanan kepada bocah yang tidak dikenal. Kemusyawarahan dalam cerita Radin Djambat dideskripsikan dengan sikap Radin Djambat yang meminta petunjuk kepada kakeknya atas permasalahan yang dihadapinya, sikap pemimpin kampung dan masyarakat yang bermusyawarah, serta sikap penduduk kampung yang selalu bertanya kepada Umpu demi memecahkan masalah sebelum masalah melebar menjadi sengketa. Keadilan terhadap sesama dalam cerita Radin Djambat dideskripsikan dengan sikap sombong Radin Kepitan Cina membuahakan kekalahan dalam bertempur.

Nilai teori dalam cerita Radin Djambat antara lain sosok Ratu Tanjung Jambi sebagai seorang raja, celana *Sulang Sepandan*, Baju Hitam Kancing Enam, sarung yang bernama Tanjung Ungu Sutura, selop Buluderu Paku Mas, kopiah Bintang Sutura Biru, keris *Cenderik Lunik*, sarung Parasmanan, Badik Tempa Bengkulu, Pedang *Cundung Kebawok*, *Badik Tempa Bengkulu*, Tongkat *Semambu Ulung Betung*, *Lawok Tungku Telu*, *pesanan*, *nyirih*, intan dan emas sebagai barang lamaran, *sam-sam*, penyebutan silsilah keluarga untuk menakuti lawan sebelum berperang, gong kecil, *bedil*, *san-san*, pesta penyambutan bagi sang anak dan calon menantu, Tanjung Landan, Pedang *Cunduk Kebawok*, *Badik Cenderik Lunik*, meriam yang sangat

kecil, *adok*, *bugawi*, *nigol*, *pepadun*, *jenganan*, *nyusuk tiuh*, dan *Djambat Tanoh*.

Nilai ekonomi dalam cerita Radin Djambat dideskripsikan oleh aktivitas pemuda-pemudi yang bekerja di ladang dan di kebun, bertani dan mencari ikan, pandangan masyarakat mengenai intan permata sebagai barang yang berharga, dan peradaban masyarakat Lampung yang menempati tepian sungai dan penggunaan transportasi melalui air. Nilai seni dalam cerita Radin Djambat dideskripsikan dengan konsep tata ruang Kota Besi yang indah serta bentuk rumah Puteri Betik Hati yang memiliki maghligai besar. Nilai Kuasa dalam cerita Radin Djambat ditunjukkan dengan kedudukan sang puteri yang lebih tinggi yang memiliki wewenang memberi perintah kepada abadinya, kedudukan Radin Sinang sebagai seorang kakak laki-laki dan seorang suami sehingga dapat memerintahkan adik perempuan dan istrinya, kedudukan Ratu Tebat Kuning yang dapat memerintahkan seluruh penduduk dan pemuka agama dalam upacara agung keberangkatan Radin Djambat dan Puteri Betik Hati, kedudukan seorang pemimpin masyarakat Tiuh Sena memiliki wewenang untuk memerintah tiga orang sakti untuk bertarung membunuh dan mengumpulkan mata pasukan Belanda ke dalam guci untuk dijadikan *sam-sam* (asinan) mata manusia, serta kekuasaan penduduk mampu memaksa seseorang untuk menjadi seorang pemimpi. Nilai solidaritas dalam cerita Radin Djambat tercermin oleh sikap penduduk yang menjadikan pendatang sebagai saudara, sikap

kedua adik Radin Djambat yang kakaknya mendapat pendamping hidup, sikap Puteri Mas Kumala yang menolong suaminya dalam pertempuran meskipun telah dikhianati, sikap tiga bersaudara yang bekerjasama menolong Puteri Betik Hati ketika diculik Radin Sinang, sikap Nebi yang membantu Tiuh Karangan melawan kerajaan Abung, serta sikap solidaritas penduduk untuk menangkap bocah asing yang memakan padi.

Rukun Islam dalam cerita Radin Djambat ditunjukkan dengan pengucapan sahadat oleh Puningkawan Juk Muli ketika bertarung melawan Radin Sinang, salat Jumat yang dilaksanakan penduduk Lampug, salat Isya yang dilakukan oleh Umpu dan ayahnya, serta salat Jumat yang dilaksanakan oleh warga Tiuh Karangan. Ibadah dalam cerita Radin Djambat dideskripsikan dengan berdoa yang dilakukan oleh Radin Djambat dan kedua adiknya sebelum memulai perjalanan serta berdzikir syiir tanpa suara oleh Radin Djambat ketika berperang.

Adapun hal yang telah dilakukan untuk menjadikan cerita Radin Djambat dan nilai sosial, budaya, dan agama di dalamnya sebagai bahan ajar maka peneliti telah melakukan beberapa tahapan yaitu memilih topik bahan pembelajaran yang sesuai, menetapkan kriteria, dan menyusun bahan ajar. Topik bahan pembelajaran yang dipilih adalah nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat. Topik ini dipilih demi memenuhi kebutuhan dalam kompetensi dasar 2.2 Mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan

dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti di kelas X SMA.

Proses selanjutnya adalah menetapkan kriteria. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup yang diberikan kepada peserta didik dari tiga sekolah, guru, dan penulis karya sastra. Tiga sekolah tersebut diwakili oleh kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Islam Al Barokah Poncowarno Lampung Tengah, kelas X.3 SMA Global Madani Bandar Lampung, dan kelas XI Teknik Instalasi Teknologi Listrik (TITL) SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Kuesioner terhadap para guru diwakili oleh guru bahasa Indonesia kelas VII, VIII, X, dan XI serta guru bahasa Lampung SD dan SMP. Kuesioner terhadap penulis karya sastra diwakili oleh penulis karya sastra.

Kuesioner yang telah diberikan bertujuan untuk mengetahui pendapat para siswa, guru, dan penulis karya sastra terhadap cerita Radin Djambat yang akan ditawarkan sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap para siswa maka dapat diketahui beberapa informasi yaitu 1) Cerita Radin Djambat belum diketahui oleh seluruh siswa. Siswa kelas X TKJ SMK Islam Al Barokah 100% menyatakan tidak pernah mendengar cerita Radin Djambat. Siswa kelas XI TITL SMKN 2 Bandar Lampung berjumlah 12% yang menyatakan pernah mendengar cerita Radin Djambat. Siswa kelas X.3 SMA Global Madani Bandar Lampung berjumlah 10% yang pernah mendengar cerita Radin Djambat; 2) Cerita Radin Djambat memenuhi kriteria untuk dijadikan

tes kesastraan pada tingkat perspektif. Hal tersebut terbukti dengan dapat dijawabnya pertanyaan-pertanyaan apakah karya sastra ini berarti atau bermanfaat, apakah cerita sesuai dengan realitas kehidupan, apakah cerita (juga kejadian, tokoh-tokoh situasi, konflik) bersifat tipikal, bersifat tipikal dalam realitas kehidupan yang mana, apakah ada kemungkinan bahwa cerita semacam itu terjadi di tempat lain, kesimpulan apakah yang dapat diambil dari karya atau cerita itu; 3) Cerita Radin Djambat memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk anak sekolah. Cerita ini mengajarkan bersikap baik dan bahasanya mudah dipahami; 4) Cerita Radin Djambat dapat memperkaya wawasan; 5) Cerita Radin Djambat memenuhi kriteria sebagai karya sastra yang baik. Cerita ini memberikan hiburan, memberikan informasi cara menyelesaikan sebuah persoalan dalam kehidupan, serta menceritakan sebuah permasalahan manusia.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap para guru dan penulis karya sastra maka dapat diperoleh informasi 1) Guru bahasa Indonesia kelas VII, XI, dan bahasa Lampung belum pernah mendengar cerita Radin Djambat; 2) Cerita Radin Djambat memenuhi kriteria untuk dijadikan tes kesastraan pada tingkat perspektif. Hal tersebut terbukti dengan dapat dijawabnya pertanyaan-pertanyaan apakah karya sastra ini berarti atau bermanfaat, apakah cerita sesuai dengan realitas kehidupan, apakah cerita (juga kejadian, tokoh-tokoh situasi, konflik) bersifat tipikal, bersifat tipikal dalam realitas kehidupan yang mana, apakah ada kemungkinan bahwa cerita semacam

itu terjadi di tempat lain, kesimpulan apakah yang dapat diambil dari karya atau cerita itu; 3) Cerita Radin Djambat memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk anak sekolah. Cerita ini mengajarkan bersikap baik dan bahasanya mudah dipahami; 4) Cerita Radin Djambat dapat memperkaya wawasan; 5) Cerita Radin Djambat memenuhi kriteria sebagai karya sastra yang baik. Cerita ini memberikan hiburan, memberikan informasi cara menyelesaikan sebuah persoalan dalam kehidupan, serta menceritakan sebuah permasalahan manusia; 6) Cerita Radin Djambat dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP maupun SMA.

Setelah melalui tahapan penetapan kriteria, peneliti menyusun bahan ajar, yaitu berupa hasil penelitian dan cerita Radin Djambat. Hasil penelitian dan cerita Radin Djambat ini disajikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan cerita Radin Djambat meliputi bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau 4 X 45 menit. Pada bagian pendahuluan, guru mengecek kehadiran siswa, memberitahukan materi yang akan dipelajari, menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa, memberitahukan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, serta siswa bertanya jawab mengenai cerita rakyat dengan siswa. Pada bagian inti, siswa membentuk kelompok yang terdiri dari tiga siswa, setiap kelompok *browsing* dan berdiskusi mengenai

nilai sosial, budaya, dan agama di bawah bimbingan guru, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, guru memberikan penegasan terhadap hasil kerja siswa. Pada bagian inti pertemuan kedua, guru memperkenalkan cerita Radin Djambat, setiap siswa secara berkelompok mendiskusikan nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat lalu mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Pada bagian penutup, siswa dan guru mengulas secara sekilas hal-hal yang sudah diperoleh dalam pembelajaran dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut dapat pula dilihat secara jelas melalui skenario pembelajaran. Pola skenario pembelajaran yang memuat hal tersebut meliputi bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Bagian pendahuluan berisi pondasi awal berkomunikasi, memusatkan perhatian siswa pada topik yang akan disajikan, menjelaskan esensi materi, dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Bagian inti pembelajaran berisi penyampaian seluruh bahan yang harus dipelajari siswa yang dapat disampaikan guru atau sumber lain seperti buku, modul, film, video, dan sebagainya. Bagian penutup berisi perumusan kesimpulan dan menentukan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya, mengevaluasi tingkat keberhasilan yang telah siswa raih selama pokok bahasan itu disajikan, menjelaskan mengenai materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya kepada siswa sehingga siswa diharapkan mempersiapkan dahulu materi-materi itu di rumah

(Husdarta dan Saputra, 2013: 15—19).

Setelah siswa membaca dan mengetahui nilai-nilai dalam cerita Radin Djambat melalui kegiatan pembelajaran, guru memberitahukan siswa bahwa siswa dapat meniru nilai sosial dan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dapat pula menanamkan rasa menghargai terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Melalui cara tersebut, guru secara tidak langsung telah membantu membentuk karakter siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita Radin Djambat maka dapat disimpulkan bahwa cerita Radin Djambat mengandung nilai sosial, budaya, dan agama. Nilai sosial dalam cerita Radin Djambat meliputi sikap kebaktian antarmanusia, kebersatuan hidup, kegotongroyongan, kemusyawarahan, dan keadilan terhadap sesama. Nilai budaya dalam cerita Radin Djambat nilai teori, nilai ekonomi, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Nilai agama dalam cerita Radin Djambat tercermin dalam pelaksanaan rukun Islam dan ibadah.

Implikasi hasil penelitian ini berupa pembelajaran sastra menggunakan cerita Radin Djambat dalam kompetensi dasar 2.2 *Mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti*. Konsep pembelajaran yang ditawarkan telah melalui tahapan pemilihan topik yang sesuai,

penetapan kriteria, dan penyusunan bahan ajar.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memiliki saran bagi guru di Provinsi Lampung hendaknya menggunakan cerita Radin Djambat sebagai salah satu bahan ajar pada pembelajaran sastra di sekolah. Cerita Radin Djambat telah terbukti mengandung nilai sosial, budaya, dan agama serta merupakan sastra Lampung. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan cerita rakyat Malin Kundang, Roro Jonggrang, atau cerita dari daerah lain. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang lain dari cerita Radin Djambat yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fibrianti, Ika. 2012. *Bahasa Indonesia Kelas X Semester 2 untuk SMA/MA*. Klaten: Intan Pariwara.
- Husdarta, J.S. dan Saputra, Yudha M. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Martini. 2011. *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter*. Jakarta: Prenada.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syam, Noor. Dkk. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.